

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang sangat bergantung pada lingkungannya, baik fisik maupun sosial (Noverita, 2019), oleh karena itu manusia dituntut untuk selaras dengan alam serta mampu merawat alam dengan bijak demi keberlangsungan kehidupan di masa akan datang (Nadiroh, 2018). Namun pada saat ini makin banyak terjadi permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh ulah dan perilaku manusia yang kurang peduli dengan lingkungan (Nurfajriani, Azrai, & Sigit, 2018; Maryani, 2015; Kastolani, Setiawan, Kusnadi, & Paramita, 2018). Bertambahnya jumlah penduduk juga menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan dimana kebutuhan manusia yang semakin tinggi termasuk dalam kebutuhan lahan pemukiman dan bentuk kegiatan yang berlebihan lainnya (Nadiroh & Siregar, 2019; Utina & Baderan, 2013).

Salah satu dampak dari semakin bertambahnya jumlah penduduk adalah kebutuhan manusia untuk tempat tinggal semakin meningkat, mengakibatkan alih fungsi lahan, akan meningkatkan pencemaran. Permasalahan lingkungan yang sering terjadi di Kabupaten Pasaman Barat antara lain, timbunan sampah rumah tangga dan tempat pembuangan sampah akhir (TPA) tidak dikelola dengan baik yang akhirnya sampah tersebut dibiarkan dan menyebabkan pencemaran lingkungan (Aziz, 2019), selain itu terjadi pencemaran air dan udara akibat limbah pabrik kelapa sawit (Annisa, 2019; Andre, 2020). Selain itu laporan Dinas Kehutanan mengenai adanya penebangan liar di beberapa wilayah Kabupaten Pasaman Barat juga merusak keseimbangan alam. Jika permasalahan tersebut dibiarkan maka akan menyebabkan permasalahan yang lebih besar seperti bencana alam (Simarmata & Daulay, 2018; Azmi & Elfiyenti, 2017).

Permasalahan lingkungan yang dijelaskan diatas tidak hanya mengancam kegiatan kehidupan saat ini, akan tetapi mempengaruhi juga mempengaruhi keberlanjutan kehidupan masa yang akan datang (Prastiwi, Sigit, & Riztando, 2020). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, permasalahan lingkungan terjadi salah satunya dikarenakan kurangnya kesadaran dan perilaku manusia yang kurang peduli terhadap lingkungannya (Steg & Vlek, 2007). Kollmuss dan Agyeman

(2002) berpendapat bahwa perilaku peduli lingkungan merupakan sebuah tindakan yang secara sadar dilakukan untuk mengurangi kerusakan-kerusakan di alam (misalnya, meminimalkan konsumsi sumber daya dan energi, penggunaan zat beracun, mengurangi produksi limbah). Oleh karena itu perilaku peduli lingkungan sangat penting untuk dikembangkan di seluruh lapisan masyarakat untuk dapat mencegah dan meminimalisir dampak buruk yang akan terjadi (Midden, Kaiser, & McCalley, 2007). Perilaku peduli lingkungan juga bertujuan untuk menyiapkan generasi yang dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai yang diharapkan dapat digunakan dalam mengurangi dan mengatasi permasalahan lingkungan (Azrai, Ernawati, & Sulistyaningrum, 2017; Mulyana, 2009).

Perilaku peduli lingkungan pada saat ini semakin diabaikan berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup sekitar 72% masyarakat Indonesia tergolong kurang peduli pada lingkungan. Begitu juga yang terjadi Kabupaten Pasaman Barat terlihat dengan masih banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai, melakukan penebangan liar, alih fungsi lahan dll, hal tersebut sekaligus membuktikan bahwa perilaku peduli masyarakat terhadap lingkungan masih rendah. Pemerintah sudah memberikan upaya dengan mengeluarkan peraturan Bupati Pasaman Barat No.44 Tahun 2019 pada pasal 1 ayat 21 yakni “*reduce, reuse, recycle*” adalah kegiatan pengurangan sampah dengan cara pembatasan, daur ulang, dan pemanfaatan kembali”, dan Dinas Lingkungan Hidup Pasaman Barat membuat sebuah kebijakan atau program dimana program ini merupakan salah satu cara untuk menurunkan penumpukan jumlah sampah di Pasaman Barat, program tersebut bernama Gerakan Berkah Sampah (GBS), namun pada kenyataannya belum terealisasi dengan baik.

Rendahnya perilaku peduli lingkungan di kalangan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan (Kumurur, 2008). Minimnya pengetahuan masyarakat untuk menjaga kondisi lingkungan merupakan salah satu permasalahan yang wajib diatasi oleh pemerintah supaya masyarakat sadar dan memiliki perilaku peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pengetahuan lingkungan yang dimiliki oleh seseorang merupakan modal awal

untuk melakukan tindakan yang peduli lingkungan. Pengetahuan lingkungan dapat dikembangkan melalui pendidikan baik secara formal maupun non formal, sehingga masyarakat memiliki kesadaran pada lingkungan (Hadi & Masruri, 2014; Erdogan, Kostova, & Marcinkowski, 2009). Pengetahuan yang didapat melalui pendidikan tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam bentuk perilaku di kehidupan sehari-hari (Istiana & Awaludin, 2018), namun pada kenyataannya belum terealisasi dengan tindakan yang peduli terhadap lingkungan.

Pelaksanaan pendidikan mengenai pentingnya menjaga keselarasan lingkungan berkaitan dengan mata pelajaran geografi di sekolah. Pembelajaran geografi dapat memberikan pengetahuan, keterampilan serta perspektif geografi kepada peserta didik, selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sugandi, 2015). Pembentukan perilaku peduli lingkungan salah satunya diaplikasikan dalam materi Pengelolaan Sumber Daya Alam. Materi tersebut mengajarkan peserta didik bagaimana cara yang bijak dalam mengelola alam disekitarnya sehingga dapat mengurangi permasalahan yang akan terjadi. Dengan adanya pembelajaran geografi tersebut diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan dan diterapkan dalam bentuk perilaku peduli lingkungan sehingga memiliki kemampuan untuk berpengaruh dalam memberikan solusi pada permasalahan lingkungan (Goleman, Barlow, & Bennett, 2012).

Dalam pendidikan di sekolah khususnya disini di Madrasah Aliyah Negeri Pasaman Barat pembentukan perilaku peduli lingkungan selain melalui mata pelajaran geografi dikaitkan dengan nilai-nilai agama islam, seperti yang dijelaskan dalam QS Al-A'raf:85, dalam ayat tersebut mengharuskan setiap masyarakat mampu menjaga kelestarian alam disekitarnya dan dilarang membuat kerusakan dimuka bumi. Selanjutnya penelitian Taylor dan Francis, (2009) mengemukakan bahwa: *Environmental education research focusing on individual participants might also help us to understand increases in human capital and individual well-being not necessarily aimed at environmental or social change.* Pendapat tersebut juga menegaskan bahwa dibutuhkan juga partisipasi dari setiap individu untuk memahami lingkungan sehingga terjadi sebuah perubahan Oleh karena itu peserta didik sebagai salah satu agen perubahan di masa akan datang

seharusnya memiliki perilaku yang sadar lingkungan yang dapat mengurangi dampak negatif pada lingkungan (Keraf, 2014).

Berdasarkan observasi pada bulan Juni 2021 sebagian peserta didik hanya sekedar tahu akan tetapi dalam penerapannya melalui perilaku sehari-hari masih belum terealisasi dengan baik. Hal ini sering terlihat pada peserta didik yang terlalu banyak menggunakan kertas, membuang sampah plastik bekas makan dibawah meja dan kursi, dan mengabaikan tanaman yang ada di dalam lingkungan sekolah. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pemahaman peserta didik terhadap sampah rendah, diantaranya yang dilakukan oleh Purnami dkk (2016) hasil penelitian mendapatkan bahwa sebagian peserta tidak mengetahui manfaat dan dampak sampah yang dibuang sembarangan. Pendidikan lingkungan di dalam pembelajaran geografi di sekolah masih sebatas pengetahuan kognitif dan belum menjangkau pendidikan perilaku. Oleh karena itu dalam pembelajaran di sekolah tidak fokus pada pengetahuan kognitif saja, namun juga harus dilihat dari segi afektif dan psikomotorik, sehingga terbentuk perilaku peserta didik yang peduli pada lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas penerapan pembelajaran geografi di sekolah belum mampu menguatkan kesiapan berperilaku peduli terhadap lingkungannya (Oktaviani, 2015). Kollmuss dan Agyeman (2002) mengembangkan model *pro-environmental*, dalam model tersebut pembentukan perilaku peduli lingkungan sangat kompleks tidak hanya melalui pengetahuan saja akan dipengaruhi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan, termasuk faktor lingkungan dimana peserta didik itu tumbuh dan berkembang. Kondisi lingkungan peserta didik yang beragam, memberikan kontribusi yang berbeda bagi setiap peserta didik. lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial meliputi lingkungan fisik, hubungan sosial, dan budaya langsung di mana kelompok orang tertentu beroperasi dan berinteraksi (Peter & Olson, 2014). Artinya, dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan merupakan sesuatu yang kompleks tidak hanya melibatkan satu faktor saja, namun melibatkan beberapa faktor yang saling berkaitan.

Pernyataan tersebut didukung oleh *theory planned behavior* yang dikemukakan oleh Martin Fishbein dan Ajzen (1975), yang menjelaskan bahwa

perilaku peduli lingkungan menghubungkan antara keyakinan, sikap, kehendak, serta pengetahuan sebagai modal awal dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Teori tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Dalam model konvensional, peningkatan pengetahuan lingkungan akan meningkatkan sikap dan ini akan menghasilkan peningkatan perilaku lingkungan Ramsey dan Rickson, (1976); Fietkau dan Kessel (1981) mengatakan pada model konvensional peningkatan pengetahuan lingkungan akan meningkatkan sikap dan ini akan menghasilkan peningkatan perilaku lingkungan dan Kollmuss dan Agyeman (2002) menjelaskan selain pengetahuan perilaku peduli lingkungan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial.

Oleh karena itu, dalam melihat perilaku peduli lingkungan peserta didik selain dengan pengetahuan peneliti juga melihat pengaruh dari lingkungan sosialnya. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, begitu juga sebaliknya jika seseorang berada pada lingkungan yang kurang baik maka besar kemungkinan kepedulian lingkungannya pada lingkungan juga kurang (Posumah, 2021; Hines, Hungerford, & Tomera, 1987; Kollmuss & Agyeman, 2002; Brooks, 2010). Lingkungan sosial peserta didik yang beragam tentunya akan memberikan peran yang berbeda pada setiap individu. Kabupaten Pasaman Barat merupakan sebuah kabupaten dengan wilayah transmigrasi, artinya terdapat keberagaman dari penduduknya. Keberagaman tersebut disatukan di suatu wilayah sehingga memberikan keberagaman dalam kebudayaan, norma yang berlaku, dan gaya hidup. Keberagaman itu juga mempengaruhi interaksi di lingkungan sosial peserta didiknya.

Lingkungan sosial yang pertama bagi peserta didik adalah lingkungan keluarga, jika dalam lingkungan keluarga yang selalu menerapkan kedisiplinan dalam menjaga lingkungan akan berdampak pada perilaku peserta didik dalam menjaga lingkungan di kehidupan sehari-harinya. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pembentukan perilaku anak, sebagian besar orang tua pada saat ini hanya sibuk bekerja sehingga kurang terjalin komunikasi dalam keluarganya. Peserta didik yang mendapat informasi di lingkungan keluarga yang selalu menjaga lingkungan akan terealisasi juga di lingkungan sekolahnya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal pertama bagi peserta didik,

dimana di lingkungan sekolah peserta didik berinteraksi dengan guru, teman bermain, dll. Di Lingkungan sekolah sekolah peran guru dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan menjadi salah satu indikator yang penting dalam menyampaikan pembelajaran mengenai lingkungan. Pada kenyataannya pembelajaran di sekolah masih berfokus pada pengetahuan kognitif saja.

Selain interaksi dengan guru, interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya juga mempengaruhi individu untuk melakukan tindakannya dalam menjaga lingkungan. Begitu juga dalam lingkungan masyarakat termasuk teman bermain, dalam lingkungan masyarakat peserta didik ikut serta dalam kegiatan-kegiatan menjaga lingkungan misalnya ikut gotong royong sehingga dapat membentuk perilaku peduli lingkungan pada peserta didik. Kebanyakan peserta didik yang tinggal di lingkungan yang kurang mencerminkan perilaku peduli lingkungan maka akan cenderung meniru kegiatan orang yang ada disekitarnya. Hendro (2014) menyatakan bahwa peserta didik dapat dengan mudah meniru perilaku dari lingkungannya, dengan alasan bahwa lingkungan yang baik juga membentuk perilaku yang baik, dan sebaliknya lingkungan yang buruk mempengaruhi perilakunya. Pendidikan dan interaksi keluarga, masyarakat, dan sekolah mempengaruhi sikap seseorang terhadap lingkungannya (Tamara, 2016).

Oleh karena itu mengingat banyaknya faktor yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan tindakan yang peduli lingkungan, pada penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti membatasi pada faktor pengetahuan dan lingkungan sosial peserta didik dalam mendorong perilaku peduli lingkungan. Peserta didik yang memiliki kesadaran lingkungan diharapkan dapat berperan positif dalam melestarikan lingkungan, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial dimana mereka berada. Dengan pengetahuan lingkungan yang didapat dari pendidikan formal maupun non formal peserta didik seharusnya mempunyai perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, akan tetapi pada kenyataannya pengetahuan yang mereka dapat belum direalisasikan dengan perilaku yang peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya perilaku peduli lingkungan wajib dimiliki oleh setiap orang, maka pada penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian perilaku peduli lingkungan yang diberi judul “Pengaruh Faktor Pengetahuan Dan Lingkungan Sosial Terhadap

Perilaku Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Pasaman Barat”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Perilaku masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat masih kurang peduli terhadap lingkungan, terlihat dari berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi dimana, sebagian masyarakat masih membuang sampah langsung kesungai, permasalahan limbah pabrik, illegal logging (Aziz, 2019; Annisa, 2019; Fugurnews, 2020). Dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan menjadi kewajiban setiap masyarakat (UU No. 32, 2009) termasuk peserta didik sebagai generasi penurus perkembangan masa. Berdasarkan hasil observasi perilaku peserta didik dalam menjaga lingkungan juga masih tergolong kurang peduli, terlihat sebagian besar peserta didik masih sering membuang sampah tidak pada tempatnya, peserta didik cenderung menyimpan sampah di laci dan dilantai kelas, tidak merawat tanaman, membiarkan lingkungan sekolah yang kotor, tidak memanfaatkan air dengan bijak dll. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan perilaku peduli lingkungan baik dalam pendidikan formal maupun non formal (Erdogan, Kostova, & Marcinkowski, 2009). Perilaku peduli lingkungan berhubungan dengan pembelajaran geografi yang mana dalam pembelajaran geografi selain menghasilkan pengetahuan juga bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang peduli lingkungan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sugandi, 2015). Berdasarkan hasil observasi pembelajaran geografi disekolah belum mampu membentuk perilaku peserta didik (Desfandi, 2015). Model Pro-Environmental yang dikembangkan oleh Kollmuss dan Agyeman (2002) mengatakan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan merupakan hal yang sangat kompleks melibatkan faktor internal yang berasal dari individu tersebut dan pengaruh dari faktor eksternal seperti lingkungan, sarana dan prasarana, ekonomi, pendidikan dll.

Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan berdampak pada kelestarian atau kerusakan alam tersebut. Oleh karena itu perilaku peduli

DINDA KURNIA PUTRI, 2022

PENGARUH FAKTOR PENGETAHUAN DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan dikalangan peserta didik sangat penting untuk dikembangkan supaya terbentuk perilaku yang dapat menjaga dan melestarikan alam demi keberlangsungan masa depan (Azrai, Ernawati, & Sulistyaningrum, 2017). Dalam mengembangkan perilaku peduli lingkungan melibatkan banyak faktor (Kollmuss & Agyeman, 2002), diantaranya adalah pengetahuan, pengetahuan merupakan dasar pada diri seseorang dalam menentukan tindakan yang akan dilakukannya (Ajzen, 1991; Kumurur, 2008). Selain pengetahuan adanya faktor eksternal seperti lingkungan yang dapat mendorong pengetahuan tersebut dan merealisasikannya dalam bentuk perilaku (Salazar, Oerlemans, & Biezen, 2013). Melihat luasnya pengaruh faktor dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan maka dalam penelitian ini dibatasi pada, pengaruh pengetahuan dan lingkungan sosial termasuk lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Maka dari itu, didapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh faktor pengetahuan lingkungan terhadap perilaku peduli lingkungan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh faktor lingkungan sosial terhadap perilaku peduli lingkungan peserta didik di Madrasah aliyah Negeri Kabupaten Pasaman Barat?
3. Bagaimana pengaruh faktor pengetahuan lingkungan dan lingkungan sosial terhadap perilaku peduli lingkungan peserta didik di Madrasah aliyah Negeri Kabupaten Pasaman Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap perilaku peduli hubungan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pasaman Barat.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh faktor lingkungan sosial terhadap perilaku peduli lingkungan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pasaman Barat.

3. Mengetahui bagaimana pengaruh faktor pengetahuan lingkungan dan lingkungan sosial terhadap perilaku peduli lingkungan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu, bagi institusi, sekolah dan bagi guru, peserta didik dan dunia pendidikan. Maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan lingkungan dalam pembelajaran geografi terkait dengan perilaku peduli lingkungan, dan pendidikan di lingkungan sosial.

2. Manfaat praktis

- 2.1 Untuk guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru untuk membiasakan dan membina sehingga dapat mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan.

- 2.2 Untuk sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi sekolah dan lingkungan sekolah serta mengembangkan kebijakan pelestarian lingkungan di lingkungan sekolah.

- 2.3 Untuk penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penyelidikan lebih lanjut mengenai pengaruh pengetahuan lingkungan dalam pembelajaran geografi serta pengaruh lingkungan sosial baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku peduli lingkungan.